

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara di dunia adalah perdagangan internasional. Adanya perdagangan internasional menjadikan perekonomian dalam dan luar negeri akan menyebabkan terciptanya suatu hubungan yang saling mempengaruhi suatu negara dengan negara lainnya, salah satunya seperti pertukaran barang dan jasa diantara negara. Dalam keterbatasan faktor-faktor produksi dalam kegiatan perekonomian, memaksa pemerintah Indonesia mengambil beberapa pilihan, salah satunya adalah perdagangan internasional yaitu impor.

Indonesia merupakan negara sedang berkembang dengan jumlah penduduk sekitar 267,7 juta di tahun 2018 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,1 persen, tantangan yang cukup besar dalam menghasilkan barang dan jasa yang diperoleh oleh setiap penduduk. Sebagai konsekuensi dari bertambahnya jumlah penduduk tersebut maka sektor pangan dituntut agar bisa memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Pangan merupakan kebutuhan yang vital bagi manusia dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak azasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Indonesia tahun 1945. Salah satu jenis komoditas pangan yang sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia adalah daging sapi. Daging sapi merupakan sumber protein yang sangat penting untuk kecukupan gizi masyarakat. Tingkat konsumsi daging sapi akan menentukan kualitas sumber daya manusia. Sementara

konsumsi daging sapi dipengaruhi oleh ketersediaan dan daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat berkaitan dengan tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi daya beli terhadap sumber protein dari ternak tersebut.

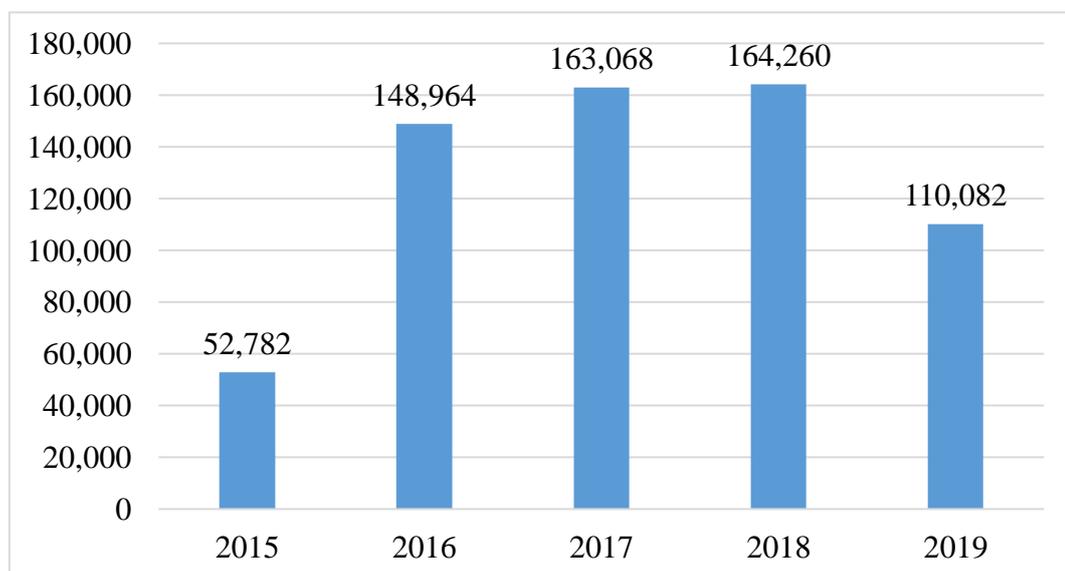
Kegiatan impor di Indonesia merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional terjadi karena rendahnya produksi dengan kebutuhan masyarakat yang tinggi sehingga menjadi tidak seimbang. Salah satu sektor pangan yang di impor Indonesia adalah daging sapi. Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan sembako yang penting untuk peningkatan gizi masyarakat di dunia termasuk di Indonesia.

Berbicara impor, ada tiga negara terbesar yang melakukan ekspor daging sapi ke Indonesia adalah Australia, Selandia Baru, dan Amerika Serikat (USA). Ketiga negara tersebut memiliki rata-rata total pangsa pasar untuk ekspor komoditas daging sapi sebesar 84 persen. Australia menduduki posisi pertama dalam hal jumlah ekspor daging sapi ke Indonesia diikuti Selandia Baru dan Amerika Serikat, dapat dikatakan bahwa ketiga negara tersebut yang paling mendominasi pasokan utama daging sapi ke Indonesia karena di ketiga negara tersebut kualitas sapi telah dijamin kesehatan dan mutunya, tetapi Australia memiliki keunggulan karena jaraknya yang lebih dekat ke Indonesia dan konsumen di Indonesia lebih menyukai daging sapi segar, potong maupun beku, karena Australia bebas dari penyakit mulut dan kuku (PMK)

Mengingat bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, pendapatan masyarakat dan mengetahui pentingnya protein hewani menyebabkan konsumsi

daging sapi terus mengalami kenaikan sehingga melebihi produksi daging sapi dalam negeri. Sampai saat ini masih terjadi ketidakseimbangan antara produksi dengan konsumsi daging sapi. Ketidakmampuan produksi daging sapi dalam negeri dalam memenuhi kebutuhan daging sapi nasional disebabkan oleh belum tuntasnya beberapa permasalahan seperti makin tingginya *gap* antara *supply* dan *demand*, arah pembangunan yang belum jelas, belum berubahnya pola beternak, pengaruh sosial dan ekonomi, ketersediaan pakan hewan. Bahkan produksi dalam negeri terus menurun, maka hal tersebut Indonesia membutuhkan impor daging sapi untuk memenuhi kebutuhan daging sapi nasional.

Berikut perkembangan jumlah impor daging sapi di Indonesia pada tahun 2015-2019.



Gambar 1.1 Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2015-2019 (000 Ton)

Sumber: Outlook Daging Sapi

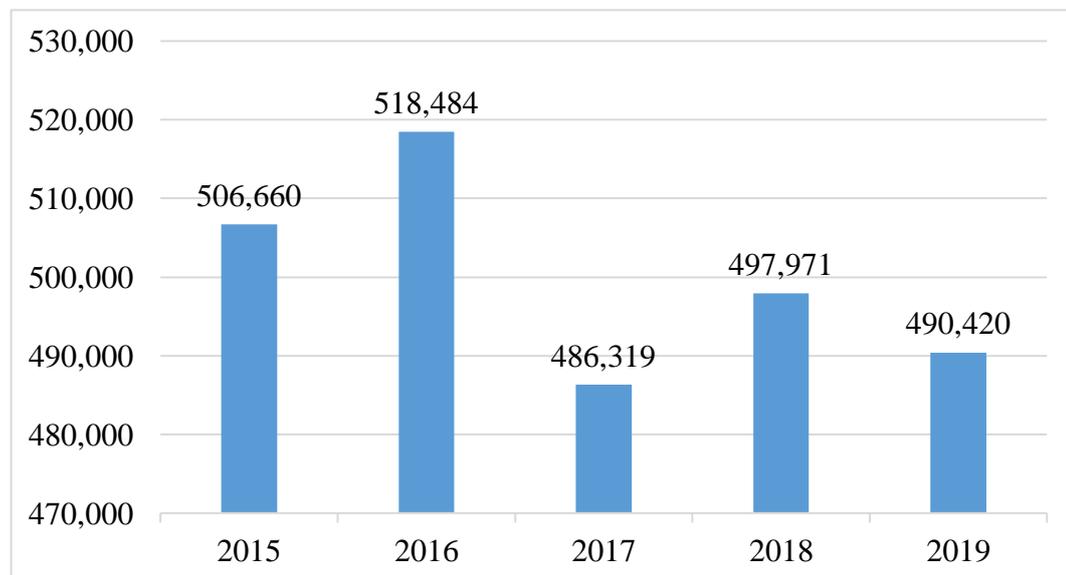
Website: Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Berdasarkan pada gambar 1.1 impor daging sapi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dilihat pada impor daging sapi tahun 2015 sebesar 52.782 ton, jumlah ini meningkat pada tahun 2016 sebesar 64,56 persen dan juga mengalami

peningkatan pada tahun 2017 sebesar 9,26 persen, kemudian pada tahun 2018 meningkat sebesar 0,72 persen. Sedangkan pada tahun 2019 impor daging sapi menurun sebesar 32,98 persen.

Faktor yang mendorong impor daging sapi yaitu adanya ketidakmampuan produksi nasional dalam mencukupi kebutuhan daging sapi di Indonesia mengakibatkan pemerintah sampai saat ini masih melakukan impor daging sapi dari beberapa negara penghasil sapi. Untuk mencapai swasembada agar tidak impor daging sapi hal tersebut tidak mudah sebab Indonesia masih membutuhkan tiga ratus ribu ton untuk menutup impor daging sapi. Selain itu terjadinya beberapa isu terkait perubahan iklim, konversi lahan pertanian, laju pertumbuhan penduduk, pola konsumsi masyarakat yang tinggi dan pemerintah juga harus menyediakan lahan yang lebih besar untuk menyediakan sapi dalam negeri.

Berikut perkembangan produksi daging sapi di Indonesia pada tahun 2015-2019.



Gambar 1.2 Produksi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2015-2019 (000 Ton)

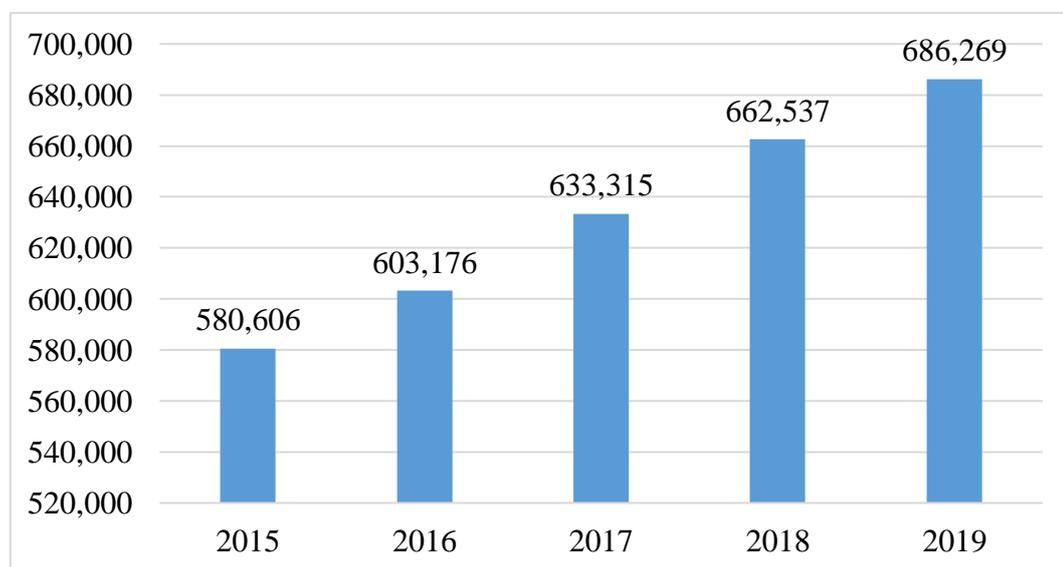
Sumber: Produksi Daging Sapi 2009-2019.

Website: Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan gambar 1.2 produksi daging sapi di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2016 mencapai titik tertinggi dengan 518.484 ton, angka tersebut naik 2,3 persen dari tahun sebelumnya. Setelah tahun 2016, produksi daging sapi Indonesia menurun perlahan. Tahun 2017 Indonesia memproduksi 486.319 ton. Pada tahun 2018 memproduksi 497.971 ton. Tahun 2019, berada di titik terendah dengan produksi 490.420 ton. Angka tersebut turun 1,5 persen dari tahun 2018.

Ketidakcukupan produksi daging sapi secara langsung akan berdampak pada ketersediaan di pasar. Dampaknya akan berpengaruh pada pola konsumsi daging sapi karena sesuai dengan hukum ekonomi, jika terjadi kelangkaan maka harga cenderung meningkat sehingga menjadi beban masyarakat.

Berikut perkembangan konsumsi daging sapi di Indonesia pada tahun 2015-2019



Gambar 1.3 Konsumsi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2015-2019 (000 Ton)

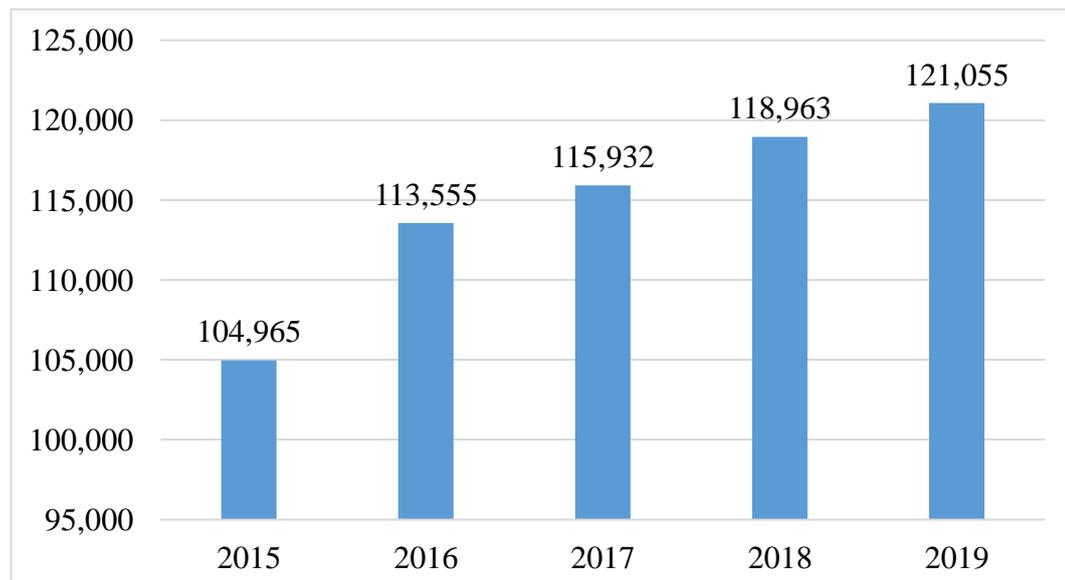
Sumber: Outlook Daging Sapi

Website: Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Berdasarkan gambar 1.3 konsumsi daging sapi di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2019 mencapai titik tertinggi dengan 686.269 ton. Sebelum tahun 2019, konsumsi daging sapi Indonesia menurun perlahan. Tahun 2018 Indonesia mencapai 662.537 ton. Pada tahun 2017 mencapai 633.315 ton. Tahun 2016 mencapai 603.176 ton dan pada tahun 2015 berada di titik terendah mencapai 580.606 ton.

Konsumsi meningkat diakibatkan adanya pertambahan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun serta kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi makanan bergizi dengan daging sapi. Selain itu, tingkat pendapatan juga dianggap turut andil sehingga masyarakat mulai membelanjakan uangnya untuk daging sapi. Hal ini tentu menyebabkan pola konsumsi terhadap komoditas daging juga mengalami perubahan.

Berikut perkembangan harga daging sapi di Indonesia tahun 2015-2019.



Gambar 1.4 Harga Daging Sapi Lokal di Indonesia Tahun 2015-2019

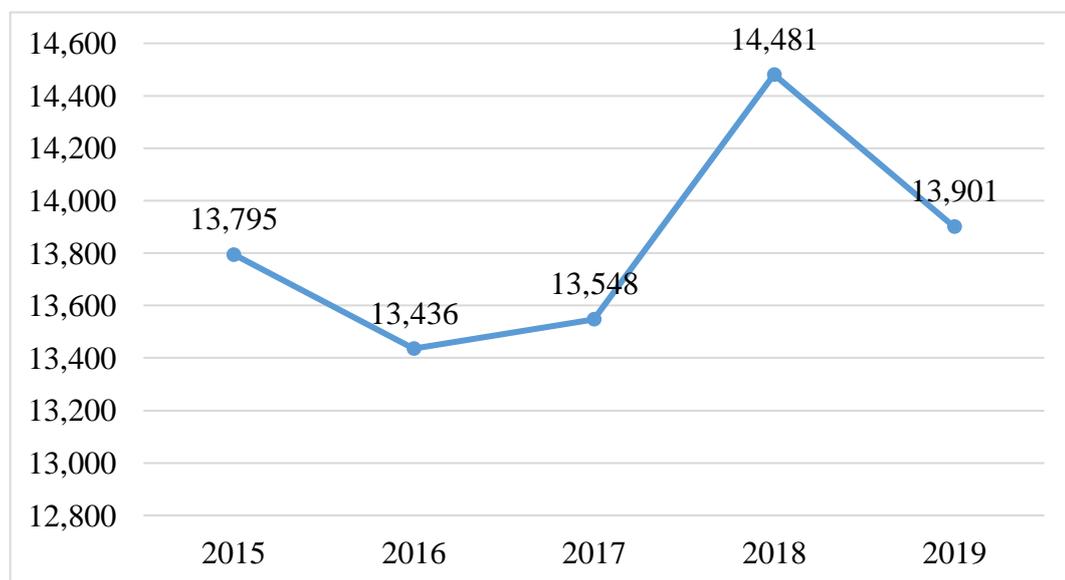
Sumber: Statistik Harga Pertanian

Website: Kementerian Pertanian

Berdasarkan gambar 1.4 perkembangan harga daging sapi lokal dari tahun 2016-2019 mengalami peningkatan namun pada tahun 2015 harga daging sapi menurun sebesar Rp. 104.965/kg. Pada tahun 2019 harga daging sapi lokal mencapai titik tertinggi sebesar Rp. 121.055/kg.

Fenomena kenaikan harga daging sapi dikarenakan konsumsi daging yang tinggi pada hari-hari besar keagamaan dan hari raya nasional khususnya setiap menjelang puasa sampai lebaran. Setelah lebaran harga daging sapi tidak pernah kembali ke harga awal. Peternak dalam negeri tidak mampu menanggapi perubahan harga, siklus produksi yang memakan waktu yang lama, teknologi yang rendah, serta sulitnya akses distribusi sehingga menyebabkan harga daging sapi menjadi mahal (Kementrian Pertanian, 2019).

Berikut perkembangan nilai tukar tahun 2015-2019.



Gambar 1.5 Nilai Tukar Rupiah (KURS) Terhadap USD Tahun 2015-2019

Sumber: Data Nilai Tukar (KURS) Terhadap Dollar.

Website: Bank Sentral Republik Indonesia

Berdasarkan gambar 1.5 nilai tukar (kurs) pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang juga merupakan tingkat lemahnya rupiah terhadap dollar sebesar Rp13.795/USD. Mengalami penurunan pada tahun 2016 mencapai Rp13.436/USD. Meningkat lagi pada tahun 2017 sebesar Rp13.548/USD dan meningkat lagi pada tahun 2018 sebesar Rp14.481/USD yang juga merupakan tingkat lemah rupiah terhadap dollar. Pada tahun 2019 menurun sebesar Rp13.901/USD.

Cara untuk menekan laju pertumbuhan impor barang dan jasa adalah dengan menjaga keseimbangan dan perubahan dalam nilai tukar terhadap dollar Amerika Serikat. Ketergantungan Indonesia terhadap impor menjadi salah satu penyebab lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, jika terus berlangsung bisa mengakibatkan naiknya harga-harga konsumsi dan daya beli menurun.

Saat ini Indonesia telah memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dimana semua perdagangan dari setiap negara di Asia Tenggara dapat dijual dengan harga murah. Kondisi ini merupakan sebuah momentum yang harus diperhatikan karena Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk keempat terbesar di dunia, jangan sampai dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Indonesia hanya menjadi target pasar bagi negara eksportir. Karena dengan adanya MEA akan membuat harga barang menjadi murah dibandingkan dengan harga domestik, ini sebuah keuntungan untuk para konsumen tetapi tidak untuk para petani atau peternak di dalam negeri. Maka dari itu Indonesia harus selalu melakukan pembangunan secara terus-menerus agar terlepas dari ketergantungan oleh barang impor.

Maka dalam penelitian ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang impor daging sapi di Indonesia. Untuk tujuan tersebut, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI POTONG DI INDONESIA TAHUN 2000-2019”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, harga daging sapi lokal dan kurs secara parsial terhadap impor daging sapi potong di Indonesia tahun 2000-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, harga daging sapi lokal dan kurs secara bersama-sama terhadap impor daging sapi potong di Indonesia tahun 2000-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana pengaruh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, harga daging sapi lokal dan kurs secara parsial terhadap impor daging sapi potong di Indonesia tahun 2000-2019.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, harga daging sapi lokal dan kurs secara bersama-sama terhadap impor daging sapi potong di Indonesia tahun 2000-2019.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai impor daging sapi potong di Indonesia.
2. Bagi pembaca, baik untuk menambah dan memperkaya bahan Pustaka yang sudah ada baik sebagai pelengkap maupun bahan perbandingan.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan pangan khususnya daging sapi.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Indonesia dan data-data yang diperoleh dari Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Sentral Indonesia.